

**PENGARUH PROGRAM HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm)
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KELOMPOK TANI
HUTAN DI DESA BATUAH KECAMATAN PAMUKAN BARAT**
*Effect of Community Forest Program (HKm) on the Welfare of Forest Farmer
Groups in Batuah Village, Pamukan Barat District*

Nofiantura Yosafat Goa, Muhammad Naparin, dan Muhammad Helmi
Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Batuah Village is one of the villages whose community is involved in the Community Forest Program and has the potential of natural resources, and human resources, and there has been no research conducted on the effect of the Community Forest Program on the welfare of forest farmer groups in Batuah Village. The purpose of this research is to determine the effect of the Community Forest Program on the welfare of forest farmer groups in Batuah Village, Pamukan Barat District. Data analysis was conducted using the PLS-SEM analysis technique with Smart-PLS3 software for validity testing, measurement of structural models, and goodness of fit. The results of the research showed that the Community Forest Program had a significant effect on the welfare of forest farmer groups in Batuah Village. This is indicated by the T value (2.953) and the P value (0.003). This means that the better the program, the better its impact on the welfare of forest farmer groups. Furthermore, based on the validity test of indicators measuring the Community Forest Program variable, out of four measuring indicators, three indicators were found to be invalid, namely extension services, seedling procurement, and human resources capabilities. Therefore, the only measure for the Community Forest Program is the sufficiency of funds. This means that technical counseling, seedling procurement, and human resources capabilities cannot be used as measures of the success of the Community Forest Program. This phenomenon has implications in the field that these three factors do not contribute to the success of the Community Forest Program, and therefore, this phenomenon can serve as a correction for the implementation of the Community Forest Program in Batuah Village to improve and enhance the quality of the program implementation. The results of this research indicate that the only driving factor for the success of the Community Forest Program is the sufficiency of funds.*

Keywords. *Community forest, forest farmer, batuah village*

ABSTRAK. Desa Batuah merupakan salah satu desa yang masyarakatnya terlibat dalam program HKm dan memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta belum pernah ada penelitian terkait pengaruh program HKm terhadap kesejahteraan masyarakat kelompok tani hutan di Desa Batuah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh program hutan kemasyarakatan terhadap kesejahteraan masyarakat kelompok tani hutan di Desa Batuah Kecamatan Pamukan Barat. Analisis data menggunakan teknik analisis PLS-SEM dengan *software Smart-PLS3* untuk uji validitas, pengukuran model struktural, dan *goodness of fit*. Hasil dari penelitian adalah program Hutan Kemasyarakatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan kelompok tani hutan di Desa Batuah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T value (2,953) dan nilai P value (0,003). Artinya Semakin baik program semakin baik pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat kelompok tani hutan, serta berdasarkan uji validitas indikator yang mengukur variabel program hutan kemasyarakatan, dimana dari 4 indikator pengukur terdapat 3 indikator yang tidak valid yaitu, penyuluhan, pengadaan bibit, dan kemampuan SDM sehingga yang menjadi pengukur HKm satu-satunya adalah kecukupan dana. Hal ini berarti faktor penyuluhan, pengadaan bibit, dan kemampuan sdm tidak dapat menjadi pengukur keberhasilan HKm. Hal ini berimplikasi pada fenomena di lapangan bahwa ketiga faktor tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan HKm, oleh karena itu fenomena ini dapat menjadi koreksi bagi pelaksana pendampingan program HKm di Desa Batuah, untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendampingan karena dari hasil penelitian ini satu-satunya faktor pendorong keberhasilan program hkm adalah semata-mata kecukupan dana.

Kata Kunci. Hutan kemasyarakatan, kesejahteraan masyarakat, desa batuah

Penulis untuk korespondensi, surel: 1710611210056@mhs.ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Pengelolaan hutan di wilayah Indonesia sangat penting melibatkan masyarakat karena intensitas interaksi yang terjadi antara hutan dengan masyarakat sekitar hutan sangat tinggi (Aji *et al.*, 2014; Awang, 2006; Wollenberg *et al.*, 2004), tetapi umumnya petani yang ada di sekitar hutan berpendidikan rendah dan miskin (Suyanto & Khususiyah, 2006). Garapan lahan hutan dilakukan di sekitar tempat tinggal masyarakat itu sendiri karena pendapatan rendah dan terbatasnya lahan untuk digarap (Djamhuri, 2008). Pemerintah menyelenggarakan program kehutanan sosial sebagai rangka penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan. Kehutanan sosial itu sendiri yaitu sistem dalam mengelola hutan menggunakan partisipasi lokal serta peningkatan produktivitas secara alami (Awang, 2004).

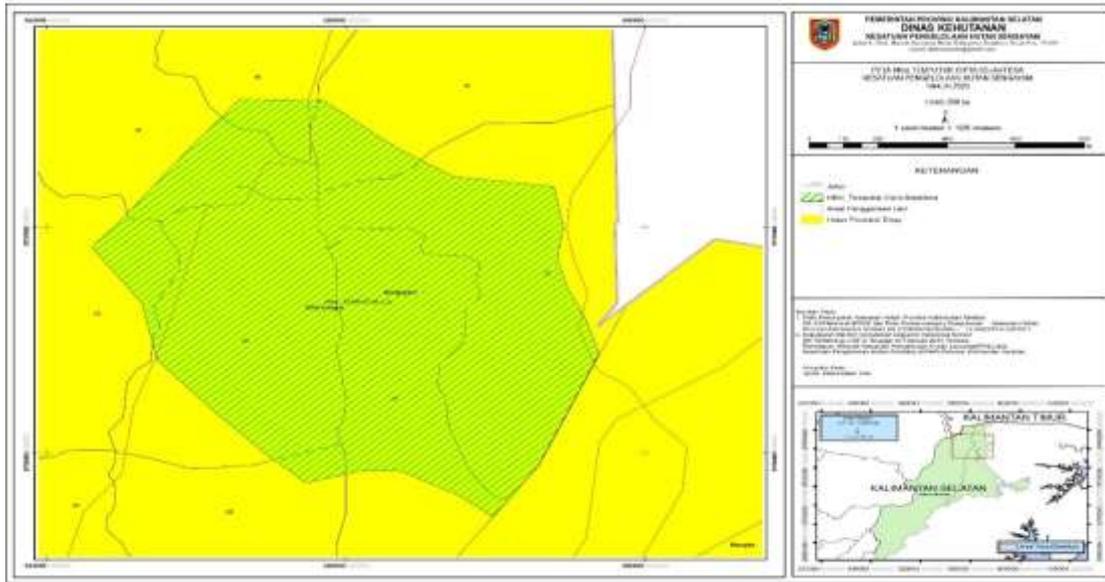
Sejak tahun 1995, program hutan kemasyarakatan dilaksanakan melalui kepmenhut nomor 622 tahun 1995 dan kebijakannya terjadi beberapa perubahan hingga diterbitkan Kepmenhut nomor 31 tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan. Pengertian Hutan Kemasyarakatan (HKm) menurut kepmenhut nomor 31 tahun 2001 bahwa HKm memiliki tujuan untuk pemberdayaan potensi masyarakat desa hutan dengan cara memanfaatkan sumber daya hutan dimana fungsi ekologi, ekonomi, dan sosial sumber daya hutan tetap dijaga yang termasuk program Departemen Kehutanan. Pengertian Hutan Kemasyarakatan lainnya menurut Permenhut nomor 37 tahun 2007 bahwa Hutan Kemasyarakatan termasuk hutan negara dimana pemanfaatannya untuk pemberdayaan warga sekitar. Sehingga dengan Hutan Kemasyarakatan bisa mewujudkan dalam pengembangan kapasitas serta pemberian akses untuk masyarakat sekitar hutan untuk menjamin tersedianya lapangan pekerjaan sebagai pemecahan persoalan sosial dan ekonomi.

Salah satu desa yang termasuk dalam program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yaitu Desa Batuah, Kabupaten Kotabaru dimana termasuk hutan produksi. Dilakukannya program ini untuk pemerintah dan masyarakat bisa bekerja sama sehingga hutan lestari dan fungsinya terpenuhi. Pemberian aea kelola HKm dari tahun 2018 berdasarkan MENLHK surat keputusan nomor 1268 tentang pencadangan areal kerja hutan kemasyarakatan dengan luas kelola ± 200 Ha yang seluruhnya merupakan hutan produksi untuk dijaga selama 35 tahun yang bisa diperpanjang dengan hasil evaluasi per 5 tahun, dalam pengelolaannya KTH dibantu oleh KPH Sengayam dengan memberikan penyuluhan dan pemberian bibit.

Desa Batuah memiliki potensi sumber daya alam yaitu hasil hutan kayu dan bukan kayu, sumber daya manusia serta belum pernah ada penelitian terkait pengaruh program HKm terhadap kesejahteraan masyarakat kelompok tani hutan di Desa Batuah. Hal ini didukung dengan belum adanya data mengenai pengaruh HKm terhadap kesejahteraan kelompok tani hutan di Desa Batuah pada jurnal penelitian dan literasi lainnya dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari program HKm terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Batuah.

METODE PENELITIAN

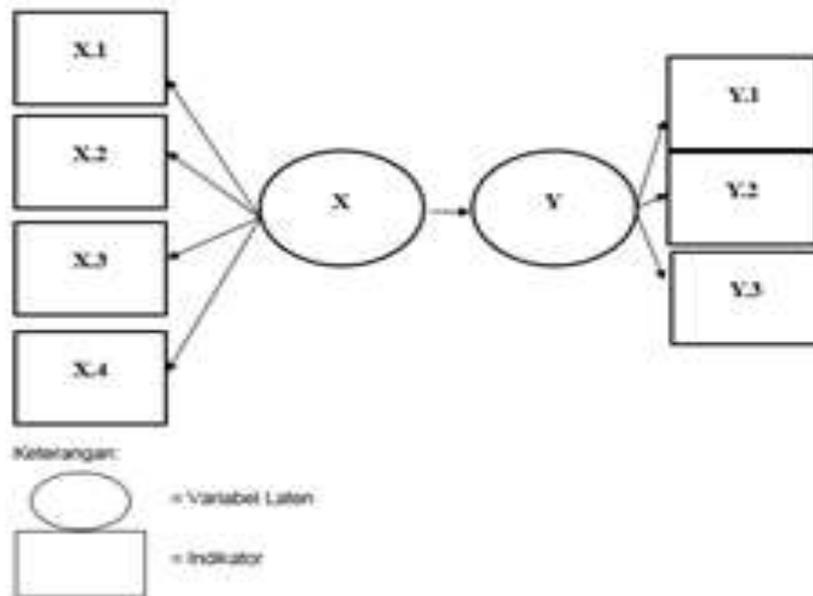
Penelitian dilaksanakan di Hkm Desa Batuah Kecamatan Pamukan Barat selama 3 bulan. Obyek penelitian ini yaitu kelompok tani hutan dimana peralatan yang digunakan yaitu kuisisioner, *software Smart-PLS3*, kamre, dan laptop. Jenis data yang diambil yaitu data primer dari observasi lapangan, kuisisioner, dan wawancara, serta data sekunder didapat secara tidak langsung seperti dari instansi maupun studi literatur. Lokasi penelitian bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Variabel yang digunakan yaitu variabel laten dengan indikator penelitian yaitu penyuluhan (X.1), pengadaan bibit (X.2), kemampuan sumber daya manusia (X.3), kecukupan dana (X.4), tingkat pendapatan

(Y.1), tingkat kesehatan (Y.2), dan tingkat pendidikan (Y.3). Variabel dan indikator ini akan disusun dalam model struktural yang bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Struktural

Analisis data dilakukan secara teknik analisis PLS-SEM menggunakan *software Smart-PLS3*. Salah satu evaluasi model pengukuran (*outer model*) yaitu reliabilitas model SEM-PLS. Analisis yang dilakukan yaitu

uji validitas secara uji validitas konvergen (*convergent validity*) dan uji validitas diskriminan (*discriminant validity*), pengukuran model structural serta *goodness of fit*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Kelompok Tani Hutan di Desa Batuah yang menjadi sampel penelitian yaitu KTH Tamputuk Cipta Sejahtera yang dibentuk pada tahun 2018, dengan jumlah responden 45 orang dengan usia berkisar antara 21-60 tahun dan rata-rata pendidikan tingkat sekolah dasar, petani yang menjadi sampel penelitian yaitu seluruh anggota yang terdaftar sebagai

anggota kelompok tani dan aktif dalam kegiatan hkm. Berikut karekteristik anggota Kemolompok Tani Hutan Tamputuk Cipta Sejahtera. Data usia anggota kelompok tani hutan Tampuruk Cipta Sejahtera disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Usia Anggota Kelompok Tani Hutan Tamputuk Cipta Sejahtera.

Usia	Jumlah	Presentase (%)
21-30	7	16%
31-40	20	44%
41-50	13	29%
51-60	5	11%
Total	45	100

Usia Kelompok Tani Hutan Tamputuk Cipta Sejahtera di Desa Batuah diantara 21-60 Tahun dimana rata-rata usia terbanyak diantara usia 31-40 Tahun. Manusia dikatakan memiliki usia produktif pada 15-64 tahun (Nurhasikin 2013). Berdasarkan tabel di atas

anggota Kelompok Tani Hutan Tamputuk Cipta Sejahtera masih berada pada usia produktif untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Untuk Data tingkat pendidikan anggota kelompok tani hutan Tampupuk Cipta Sejahtera disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Tani Hutan Tamputuk Cipta Sejahtera.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prasentase (%)
Tidak Bersekolah	0	0
SD	43	96
SMP	0	0
SMA	2	4
Sarjana	0	0
Total	45	100

Tingkat kompetensi petani untuk melakukan kegiatan pertanian sangat ditentukan oleh pendidikan (Mayamsari & Mujiburrahmad, 2014). Kompetensi yang dimaksud yaitu perwujudan dari perilaku dalam merencanakan kegiatan untuk mencapai

target. Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD (96%) mendominasi, data tersebut menunjukkan tingkat pendidikan petani relatif rendah. Data pekerjaan anggota kelompok tani hutan Tamputuk Cipta Sejahtera disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Pekerjaan Anggota Kelompok Tani Hutan Tamputuk Cipta Sejahtera.

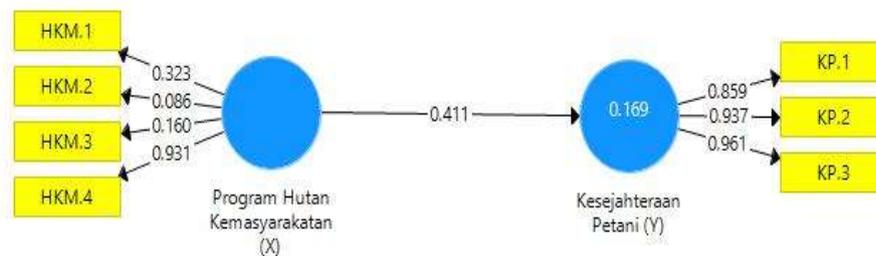
Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Petani	43	96
Swasta	1	2
Pegawai Pemerintah (Desa)	1	2
Total	45	100

Pekerjaan utama anggota Kelompok Tani Hutan Tamputuk Cipta Sejahtera di Desa Batuah adalah sebagai petani yang menggarap lahan dan mengelola lahan tersebut agar menghasilkan pendapatan.

Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yaitu pada masing-masing indikator program hutan kemasyarakatan dan kesejahteraan petani. Pada variabel

Kesejahteraan masyarakat variabel ini merupakan second order terdiri dari beberapa variabel laten yaitu tingkat kesehatan, pendapatan, dan pendidikan, sehingga dilakukan analisis uji instrumen per indikator dari variabel laten tersebut. Uji validitas dan reliabilitas penelitian terdiri dari program hutan kemasyarakatan dan kesejahteraan petani untuk mengetahui besarnya pengaruh program hutan kemasyarakatan terhadap kesejahteraan petani, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Uji Hipotesis Model Struktural Belum Valid.

Keterangan:

Keterangan:



= Variabel Laten

HKM.1

= HKM.1 (Penyuluhan)

HKM.2

= HKM.2 (Pengadaan bibit)

HKM.3

= HKM.3 (Kemampuan SDM)

HKM.4

= HKM.4 (Kecukupan dana)

KP.1

= KP.1 (Tingkat pendapatan)

KP.2

= KP.2 (Tingkat kesehatan)

KP.3

= KP.3 (Tingkat pendidikan)

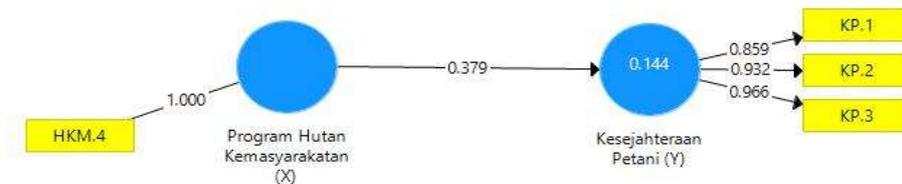
Uji Validitas dan reliabilitas menggunakan Smart PLS disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Variabel	Indikator	Outer loadings	Cronbach Alpha	Composite Reliability	AVE	Keterangan
Program Hutan Kemasyarakatan	HKM.1	0,323	0,910	0,943	0,847	Valid
	HKM.2	0,086				
	HKM.3	0,160				
Kesejahteraan Petani	KP.1	0,859	0,351	0,429	0,251	Tidak Valid
	KP.2	0,937				
	KP.3	0,961				

Berdasarkan Tabel 4 terdapat indikator tidak valid dan harus dikeluarkan dari konstruk atau model, yaitu HKM.1 (Penyuluhan), HKM.2 (Pengadaan bibit), dan HKM.3 (Kemampuan sumber daya manusia). Pengujian validitas terlihat dari *outer loading* dan AVE, sedangkan

realibilitas dari nilai *composite reability*. Dikeluarkannya indikator maka dilakukan pengujian kembali terhadap variabel yang valid dan reliabel. Hasi pengujian validasi dan rliabilitas sesudah indikator tidak valid dikeluarkan disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Uji Hipotesis Model Struktural Sudah Valid.

Berdasarkan Gambar 4 indikator yang valid dan memenuhi syarat yaitu HKM.4 (Kecukupan dana), KP.1 (Tingkat pendapatan), KP.2 (Tingkat kesehatan), dan KP.3 (Tingkat pendidikan). Berdasarkan indikator HKM.4, KP.1, KP.2, dan KP.3 yang membangun konstruk atau model sudah valid dan reliabel. Pada gambar diatas nilai outer loading setiap indikator > 0,7 yang artinya seluruh indikator valid sehingga seluruh indikator dapat mewakili indikator masing-masing, sedangkan untuk indikator HKM.1 (Penyuluhan), HKM.2 (Pengadaan bibit), dan HKM.3 (Kecukupan/kemampuan SDM) tidak valid dan reliabel yang berarti harus ada perbaikan atau peningkatan pada tiga indikator ini. Penyuluhan dari KPH harus rutin dilakukan karena dengan kegiatan penyuluhan yang rutin kelompok tani lebih merasa terbantu apabila ada kritik dan saran yang ingin anggota KTH sampaikan untuk semakin meningkatkan

kinerja petani melalui kegiatan penyuluhan penyuluh bisa mengetahui progres yang terjadi di lapangan, Pengadaan bibit dari KPH juga harus rutin dilakukan dan dipastikan bibit ditanam dengan baik apabila ada tanaman yang mati dilakukan penyulaman agar hasil produksi tidak berkurang, dan untuk kemampuan sumber daya manusia atau kemampuan kelompok tani perlu adanya kegiatan atau program untuk meningkatkan kemampuan dari anggota kelompok tani.

Convergent Validity

Pengujian *Convergent validity* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui terukurnya variable dari item. Indikator dengan nilai *outer loading* > 0,7 dikatakan valid. Nilai *outer loading* setiap indikator pada variabel penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Outer loading

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Program Hutan Kemasyarakatan	X.4	0,931	Valid
Kesejahteraan Petani	Y.1	0,859	Valid
	Y.2	0,937	Valid
	Y.3	0,961	Valid

Nilai *outer model* dari Tabel 5, bahwa keempat indikator yang dilakukan pengukuran memiliki nilai > 0,7 sehingga dinyatakan valid.

Discriminant Validity

Validitas diskriminan memiliki hubungan dengan prinsip yaitu mengukur konstruk yang

berbeda tidak memiliki korelasi tinggi, maka model pengekuruan refleksif bisa dihitung berdasarkan nilai *cross loading* indikator terhadap variabel laten. *Discriminant Validity* bisa diketahui menggunakan metode AVE (*Average Extracted*) untuk setiap indikator dengan kriteria lebih dari 0,5 untuk dianggap valid. Nilai AVE disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Average Variance Extracted

	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Program Hutan Kemasyarakatan	0,847	Valid
Kesejahteraan Petani	0,251	Tidak Valid

Tabel 6 bahwa nilai AVE variabel Program Hutan Kemasyarakatan sebesar 0,847 dan nilai AVE dari Kesejahteraan petani sebesar 0,251. Dari kedua variabel diatas yaitu program hutan kemasyarakatan dan kesejahteraan petani nilai hanya satu variabel yang nilai AVE >0,5 dan dikatakan valid yaitu variabel Program Hutan Kemasyarakatan.

Uji Convergent Reability

Composite Reliability memiliki tujuan untuk menguji reliabilitas indikator variabel dimana akan memenuhi *composite reliability* apabila nilai yang dihasilkan > 0,7. Nilai Composite Reliability setiap variabel disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Composite Reliability

	Composite Reliability	Keterangan
Program Hutan Kemasyarakatan	0,943	Reliable
Kesejahteraan Petani	0,429	Tidak Reliable

Tabel 7 bahwa variabel program hutan kemasyarakatan memiliki nilai *Composite reliability* > 0,7 sebesar 0,943 dan pada variabel kesejahteraan petani < 0,7 dengan nilai sebesar 0,429. Hal ini membuktikan bahwa pada variabel Hutan Kemasyarakatan dapat dikatakan reliable, sedangkan pada variabel Kesejahteraan Petani dengan nilai 0,429 tidak reliable karena nilainya < 0,7.

Cronbac'h Alpha

Cronbach's alpha digunakan memiliki tujuan yaitu mengukur keandalan indikator kuisisioner penelitian atau biasa digunakan dalam menguji kevalidan dari variabel. Uji reliabilitas *Composite Reliability* diatas bisa diperkuat dengan nilai *Cronbach's alpha*. Variable yang reliabel apabila nilainya lebih dari 0,7. Nilai *Cronbach's alpha* setiap variable disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	Keterangan
Program Hutan Kemasyarakatan	0,910	<i>Reliable</i>
Kesejahteraan Petani	0,351	<i>Tidak Reliable</i>

Tabel 8 bahwa kedua variabel memiliki nilai yang berbeda, variabel Hutan Kemasyarakatan dengan nilai 0,910 dan reliabel sedangkan variabel Kesejahteraan petani dengan nilai 0,351 dan tidak reliabel.

Pengujian Model Struktural dengan Mengukur Collinearty

Pengujian model structural dilakukan dengan mengukur *collinearty*, Uji Hipotesis, Analisa ukuran R *Square*, dan Analisa ukuran

efek F *Square*. Tingginya nilai korelasi antara variabel disebut *Collinearty*. Nilai *Collinearty* yang tinggi (0,2 atau > 5,0) antar variabel bisa menyebabkan masalah terhadap penelitian dan perlu pertimbangan untuk menghapus variabel dari model (Hair *et al.*, 2014). Nilai VIF Pengujian *Collinearty* disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai VIF Pengujian Collinearty

Inner VIF Values	VIF	Keterangan
Program Hutan Kemasyarakatan (X)	1,000	<i>Non multicollinearity</i>
Kesejahteraan Petani (Y)		

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil dari *Collinearity Statistics* (VIF) dari variabel Program hutan kemasyarakatan (X) terhadap Kesejahteraan petani (Y) sebesar 1,000, hasil nilai VIP < 5,0 maka tidak melanggar uji *Collinearty*.

Pengujian Model Struktural dengan Uji Hipotesis

Hubungan antara variabel yang signifikan atau tidak tergantung *outer loading* yang

didapat melalui metode *Boostrapping outer loading* dari nilai T *value*. Nilai T *value* lebih besar dibandingkan P *value* yang lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi maka terdapat pengaruh yang signifikan. Hipotesis signifikan, maka T *value* lebih dari 1,95 untuk signifikan 10% dan lebih dari 1,96 untuk signifikan 5%. Indikasi juga bisa dilihat dari nilai P *value* dimana berkategori sedang apabila nilai < 0,05 dan berkategori tinggi apabila nilai < 0,01 serta berkategori tidak signifikan apabila nilai > 0,1 (Hair *et al.*, 2014). Rekapitulasi uji model structural disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi Uji Model Struktural

Variabel	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Statistic (O/STD EV)	P Value	Description
Program HKM (X)						signifikan
Kesejahteraan Petani (Y)	0,379	0,397	0,128	2,953	0,003	

Berdasarkan Tabel 10 pengujian model struktural terlihat bahwa pengaruh variabel Program hutan kemasyarakatan (X) terhadap Kesejahteraan petani (Y) dengan T value 2,953 dan P value 0,003 berarti variabel Program hutan kemasyarakatan (X) terhadap kesejahteraan signifikan.

Pengujian Model Struktural dengan Analisa Ukuran R Square

Pada suatu variabel R Square menjelaskan besarnya nilai variabel laten eksogen mampu menjelaskan variabel endogennya. Nilai R Square disajikan pada Tabel 11

Tabel 11. Analisa Ukuran R Square

Variabel	R Square
Program Hutan kemasyarakatan (X) → Kesejahteraan Petani (Y)	0,144

Hasil pengujian R Square pada tabel 17 di atas menjelaskan besar pengaruh program Hutan Kemasyarakatan (X) terhadap kesejahteraan petani (Y) sebesar 0,144 atau 14,4%, artinya variabel program hutan kemasyarakatan mampu menjelaskan variabel kesejahteraan petani sebesar 14,4% sedangkan 85,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Pengujian Model Struktural dengan Analisa Ukuran efek F Square

Tambahan evaluasi R square bisa dilakukan dengan mengukur F square yang akan memberikan nilai perubahan R square. F square sendiri memiliki 3 kategori, yaitu kecil (0,02), sedang (0,15), dan besar (0,35). Nilai F Square disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Analisa ukuran efek F Square

	F square	Keterangan
Perceived ease of use → Behavioral intention	0,168	Sedang

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai pengaruh variabel program Hutan kemasyarakatan (X) terhadap Kesejahteraan petani (Y) adalah 0,168 sehingga berkategori sedang.

$$= \sqrt{(0,549 \times 0,144)}$$

$$= 0,106$$

Uji Goodness of Fit Model

Goodness of Fit (GoF) Model adalah pengukuran untuk menjelaskan kejadian atau fenomena yang ada dari model hasil uji hipotesis. GoF diperlukan untuk validasi model secara keseluruhan. Perhitungannya yaitu rata-rata nilai average ave dikalikan R² dan diakarkan dimana memiliki nilai antara 0 – 1 dengan kagetori kecil (0,1), moderate (0,25), dan besar (0,36) (Yamin & Kurniawan, 2011).

Rata-rata average yaitu 0,549 sedangkan R² yaitu 0,144 sehingga diperoleh nilai GOF yaitu 0,106 atau 10,6%. Karena nilainya dibawah 0,36 yang berkategori kecil sehingga performa antara model pengukuran dan struktural secara keseluruhan kurang baik. Performa yang kurang baik ini membuktikan bahwa model tidak bisa digunakan terhadap kasus yang berbeda.

Deskripsi Program Hutan Kemasyarakatan

KLHK dalam Peta Indikasi Perhutanan Sosial (PIPS) menyebutkan bahwa sesuai Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2015–2019 target masyarakat mengelola

$$GoF = \sqrt{AVERAGE \times R^2}$$

hutan dengan HD, HKm, Hutan Rakyat (HR), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Adat, dan kemitraan sebesar 12,7 juta Ha yang memiliki tujuan masyarakat sejahtera dan hutan lestari. Target kumulatif tahun 2015 yaitu 2,54 juta Ha; tahun 2016 yaitu 5,08 juta Ha; tahun 2017 yaitu 7,62 juta Ha dan tahun 2019 yaitu 12,70 juta Ha. Untuk mencapai target tersebut, maka KLHK menerapkan beberapa strategi, diantaranya penyusunan peta arahan kelola perhutanan sosial, penyederhanaan regulasi, dukungan alokasi anggaran, dukungan lintas sektor melalui Inpres dan Pemda, dan pengembangan organisasi (Wiratno, 2015).

Program hutan kemasyarakatan di Desa Batuah dimulai sejak tahun 2018 berdasarkan Surat Keputusan KLHK tentang pencadangan areal kerja hutan kemasyarakatan Nomor 1268 tahun 2018 dengan luas kelola \pm 200 Ha yang seluruhnya merupakan hutan produksi untuk jangka waktu 35 tahun meliputi usaha pemanfaatan kawasan, pemungutan dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, pemanfaatan jasa lingkungan, serta izin usaha pemungutan dan pemanfaatan hasil hutan kayu dengan KPH Sengayam dan bidang pemberdayaan masyarakat, penyuluhan dan perhutanan sosial dinas kehutanan provinsi Kalimantan selatan sebagai Fasilitator program.

Kelompok Tani Hutan Cipta Sejahtera dalam pekerjaan di lahan HKm memiliki kondisi yang tidak rata, ada yang berbukit dan datar dengan sebagian besar berupa tanah hitam. Dengan kondisi tersebut, kelompok tani menanam jenis tanaman seperti sengon, kemiri, jengkol, bibitnya diperoleh dari KPH dan ada juga yang dari petani langsung. Kelompok tani juga menanam areal lahan HKm mereka dengan jenis yang lainnya antara lain pisang, jagung, durian, padi, coklat, dan pampakan yang ditanam dengan sistem tumpang sari. Dengan menggunakan pola tumpang sari, sehingga diharapkan bisa menjamin penanaman berhasil dengan menghadapi iklim yang berubah-ubah, serangan dari hama dan penyakit, serta fluktuasi harga. Pola tumpang sari juga membuat tenaga kerja terdistribusi dengan baik yang sangat berguna terhadap daerah yang terbatasnya akan luas lahan pertanian, tenaga kerja yang padat, serta modal yang terbatas dalam membeli sarana produksi. Sehingga tumpang sari berarti dalam memaksimalkan keuntungan serta meminimalkan resiko (Puslit, 2005).

Pemberian bibit biasa diadakan beberapa tahun sekali atau biasanya pada saat pihak KPH mengadakan kunjungan ke lokasi HKm, petani diberikan jenis tertentu seperti jenis bibit permintaan langsung dari petani beserta dengan kegiatan penyuluhan. Kegiatan pemantauan kawasan juga dilakukan oleh pihak KPH untuk melihat kondisi lahan HKm petani dan meninjau kondisi tanaman petani apabila ada yang mati maka akan dilakukan penulaman tanaman.

Sepanjang program ini berjalan sebagian kelompok tani telah merasakan pengaruh yang cukup signifikan terlebih petani yang menerapkan pola tanam tumpang sari pada lahan HKm yang dikelolanya dengan menggabungkan tanaman pertanian seperti pisang, jagung, coklat, dan kemiri dengan tanaman kehutanan seperti sengon. Pada lahan HKm yang dikelola petani tanaman pertanian yang ditanam sudah ada yang menghasilkan dan bisa dijual sebagai pendapatan untuk petani tetapi untuk tanaman kehutanan masih belum menghasilkan karena memang belum bisa dimanfaatkan dan perlu waktu beberapa tahun kedepan agar bisa dipanen dan bisa dijual untuk pendapatan petani, untuk proses pemasaran kelompok tani telah memiliki pembeli tetap yang langsung datang ke lokasi hkm untuk membeli tetapi ada juga yang dijual langsung ke pasar, untuk hasil pendapatan dari kegiatan HKm ini seluruhnya untuk masyarakat kelompok tani tidak ada sistem bagi hasil dengan pemerintah. Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pola hutan kemasyarakatan diharapkan mampu meningkatkan kemandirian serta kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam memanfaatkan sumberdaya hutan secara optimal dan adil melalui dengan pengembangan kapasitas serta memberikan akses kepada masyarakat setempat dalam rangka peningkatan kesejahteraan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan penelitian adalah program Hutan Kemasyarakatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan kelompok tani hutan di Desa Batuah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T value (2,953) dan nilai P value (0,003). Artinya Semakin baik program semakin baik pengaruhnya terhadap

kesejahteraan masyarakat kelompok tani hutan, serta berdasarkan uji validitas indikator yang mengukur variabel program hutan kemasyarakatan, dimana dari 4 indikator pengukur terdapat 3 indikator yang tidak valid yaitu, penyuluhan, pengadaan bibit, dan kemampuan SDM sehingga yang menjadi pengukur HKm satu-satunya adalah kecukupan dana. Hal ini berarti faktor penyuluhan, pengadaan bibit, dan kemampuan sdm tidak dapat menjadi pengukur keberhasilan HKm. Hal ini berimplikasi pada fenomena di lapangan bahwa ketiga faktor tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan HKm, oleh karena itu fenomena ini dapat menjadi koreksi bagi pelaksana pendampingan program HKm di Desa Batuah, untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendampingan karena dari hasil penelitian ini satu-satunya faktor pendorong keberhasilan program hkm adalah semata-mata kecukupan dana.

Saran

Solusi yang disarankan untuk mempertahankan serta meningkatkan pengaruh dari lahan HKm yang dikelola yaitu dengan peningkatan program dari pemerintah dalam hal ini KPH Sengayam dan Dinas Kehutanan Provinsi sebagai pemberi izin dan fasilitator seperti pelatihan pemberdayaan masyarakat, pembentukan jaringan mitra dalam pemasaran khususnya hasil produksi dari lahan hutan kemasyarakatan untuk menjamin keberlanjutan dari program HKm, selain itu perlu adanya perbaikan infrastruktur mengenai sarana prasarana menuju maupun pada lokasi HKm guna memperlancar mobilitas orang dan barang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G.B.; Suryanto, J. Yulianti, R, Wirati, A., Abdurrahim, A.Y., & Miranda, T.I. 2014. *Strategi pengurangan kemiskinan di desa-desa sekitar hutan. Pengembangan model PHBM dan HKm*. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian Kependudukan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Awang, S.A. 2006. *Sosiologi Pengetahuan Deforestasi. Konstruksi Sosial dan Perlawanan*. Yogyakarta: Debut Press
- Djamhuri, T,L. 2008. Community Participation in a Social Forestry Program in Central Java, Indonesia: The Effect of Incentive Structure and Social Capital. *Agroforestry Systems* 74:83-96.
- Ekawati, S., Budiningsih, K., Sylviani, Suryandari, E., & Hakim, I. 2015. Kajian Tinjauan Kritis Pengelolaan Hutan di Pulau Jawa. *Policy Brief*. Vol 9, No. 1.
- Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 31/Kpts-II/2001 Tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. 2014. Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 58-74.
- Nurhasikin. 2013. Penduduk Usia Produktif dan Ketenagakerjaan. <http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=144>. Diakses November 2022.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao [Puslit Koka]. 2005. *Paduan Lengkap Budidaya Kakao*. PT. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Suyanto, S. & Khususiyah, N. 2006. Imbalan Jasa Lingkungan Untuk Pengentasan kemiskinan. *Jurnal Agro Ekonomi* 24(1):95-113.
- Wiratno. 2015. *Peta Indikatif Perhutanan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jendral Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan. Kementerian lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Wollenberg, E.; B. Belcher; D. Sheil; S. Dewi dan M. Moeliono. 2004. Mengapa kawasan hutan penting bagi penanggulangan kemiskinan di Indonesia? *Governance Brief*. CIFOR, Bogor.
- Yamin, S. dan H. Kurniawan. 2011. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling: Aplikasi dengan Software XLSTAT, SmartPLS, dan Visual PLS*. Salemba Infotek. Jakarta.